**REDUPLIKASI VERBA**

**BAHASA SUMBAWA DIALEK JEREWEH**

****

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana (S1)**

**Pada Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**

**Oleh**

**RITA YULIANTI**

**E1C006036**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**MATARAM**

**2010**

**LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh : Rita Yulianti

Dengan judul : Reduplikasi Verba Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh

Telah disetujui tanggal :

Mataram, Maret 2010

Pembimbing I Pembimbing II

Prof. Dr. H. Mahsun, M.S. Burhanuddin, S.Pd., M. Hum.

NIP. 19590925198603 1 004 NIP. 19770619200501 1 001

Tanggal Penetapan : Maret 2010

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Drs. Mar’i, M.Si

NIP. 19641231199303 1 014

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh : Rita Yulianti

Dengan judul : Reduplikasi Verba Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh

Telah disetujui tanggal :

Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Mahsun, M.S.

NIP. 19590925198603 1 004

Anggota I Anggota II

Burhanuddin, S.Pd., M. Hum. Dr. H. Sukri, S.Pd., M.Hum.

NIP. 19770619200501 1 001 NIP. 19751231200212 1 001

Mengesahkan

Dekan FKIP UNRAM

Dr. H. Rusdiawan, M.Pd.

NIP. 19570511198203 1 002

**KATA PENGANTAR**

Segala puji hanya milik Allah SWT. yang telah mencurahkan rahmat-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Reduplikasi Verba Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh” ini dapat terselesaikan.

Rampungnya penyususnan skripsi ini tidak murni atas usaha penulis sendiri, tetapi atas peran banyak pihak yang berupa bimbingan, dorongan, dan bantuan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Rusdiawan, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
2. Bapak Drs. Mar’i, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, sastra Indonesia dan Daerah.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mahsun, M.S. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk tetap mengarahkan penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Bapak Burhanuddin, S.Pd., M. Hum. selaku dosen pembimbing II dengan segala kesabarannya mengoreksi skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Sukri, S.Pd., M.Hum. selaku dosen penguji yang telah memberi masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Kaharuddin, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing saya selama ini.
7. Bapak Ibu Dosen beserta seluruh staf di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
8. Kedua orang tua saya yang tiada hentinya memberikan dorongan selama penulisan skripsi ini.
9. semua pihak yang turut berpartisipasi.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca sekalian. Kritik yang bersifat konstruktif selalu diharapkan dari semua pihak untuk penyempurnaan di masa-masa yang akan datang.

Mataram, Maret 2010

Penyusun

**ABSTRAK**

Adanya kesenjangan teori reduplikasi yang dipaparkan oleh Ramlan (2001) dan Mahsun (2007a), mendorong peneliti untuk mengkaji reduplikasi dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh, khususnya reduplikasi verba. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimanakah jenis reduplikasi verba dalam BSDJ?; (2) bagaimanakah struktur reduplikasi verba dalam BSDJ?; dan (3) bagaimanakah makna yang ditimbulkan oleh reduplikasi verba dalam BSDJ?.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan adalah metode introspeksi dan metode cakap semuka dengan teknik dasar pancingan serta dilengkapi dengan metode simak semuka dengan teknik catat. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh penutur Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. Mengingat penutur bahasa Sumbawa Dialek Jereweh sangat banyak, maka dalam penelitian ini ditetapkan sampel sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode padan intralingual dan ekstralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan membedakan. Selanjutnya, data hasil analisis disajikan menggunakan metode formal dan informal.

Berdasarkan hasil penganalisisan data, diketahui reduplikasi verba Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh terdiri atas empat jenis, yaitu : reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi berubah bunyi. Reduplikasi berubah bunyi terdiri atas: reduplikasi verba berubah vokal, berubah vokal konsonan, dan berubah konsonan vokal. Struktur reduplikasi verba terdiri atas reduplikasi verba utuh satu, struktur reduplikasi sebagian dua, struktur reduplikasi berimbuhan dengan satu struktur pokok dan sebelas struktur turunan, serta reduplikasi berubah bunyi tiga struktur. Adapun makna yang muncul akibat penggunaan reduplikasi veba dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh adalah menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang; perbuatan berbalasan (resiprokal); menyatakan penekanan atau penegasan; menyatakan kekesalan; menyatakan perbuatan pada bentuk dasar yang dilakukan dengan santainya; menyatakan ketidaksengajaan; dan menyatakan perintah.

**Kata kunci** : reduplikasi; verba; reduplikasi verba.

**DAFTAR ISI**

hal.

**Halaman Judul** i

**Halaman Persetujuan**  ii

**Halaman Pengesahan**  iii

**Kata Pengantar**  iv

**Abstrak**  vi

**Daftar Isi** vii

**Daftar Lambang dan Singkatan** viii

**BAB I PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang 1
   1. Rumusan Masalah 4
   2. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
   3. Ruang Lingkup Penelitian 6

**BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

1. Kajian Pustaka..................................................................... 7
   1. Landasan Teori
2. Reduplikasi 9
   * 1. Verba 19
     2. Reduplikasi Verba 21

**BAB III METODE PENELITIAN**

* 1. Populasi dan Sampel 22
  2. Metode Pengumpulan Data 23
  3. Metode Penganalisisan Data 24
  4. Metode Penyajian Hasil Analisis Data 25

**BAB IV PEMBAHASAN**

* 1. Jenis-Jenis Reduplikasi Verba Bahasa

Sumbawa Dialek Jereweh 26

* 1. Struktur Reduplikasi Verba Bahasa

Sumbawa Dialek Jereweh 39

* 1. Makna Reduplikasi Verba Bahasa Sumbawa

Dialek Jereweh 48

**BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan 59

5.2 Saran 60

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN**

BSDJ : Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh

R : Reduplikasi

RV : Reduplikasi Verba

KD : Kata Dasar

KDV : Kata dasar verba

{...} : menunjukan suatu morfem atau menunjukan afiks

/.../ : mengapit unsur fonologis

‘...’ : mengapit makna suatu unsur leksikal atau terjemahan

*→* : hasil dari gejala perpaduan

+ : bentuk yang menyatakan gabungan

\* : Tanda asteris, digunakan untuk menunjukan bentuk satuan lingual yang tidak gramatikal, dan diletakkan sebelum satuan itu.

q : melambangkan bunyi hambat glotal

ĕ : melambangakn bunyi e yang lebih terbuka

ě : melambangkan bunyi e pepet

ñ : melambangkan bunyi nasal palatal

ŋ : melambangkan bunyi nasal velar

N : melambangkan nasalisasi

ί :melambangkan bunyi I dasar

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa bahasa selalu menarik perhatian untuk dikaji. Selain itu, bahasa mengandung fungsi dan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Semua orang mengetahui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang utama.

Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi antarsesama dan dengan cara yang hampir tanpa batas. Manusia dapat mengutarakan keinginan kepada orang lain sehingga orang lain tersebut dapat mengetahui keinginannya. Melalui bahasa, manusia dapat menjelaskan ide, pikiran, dan gagasannya kepada orang lain. Bahasa bahkan dapat menciptakan sebuah dunia yang tidak nyata (khayalan) menjadi sesuatu yang nyata. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Keraf, (2001:1) bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Bahasa daerah yang dipakai sebagai bahasa penghubung intradaerah juga memiliki fungsi yang sama, termasuk juga Bahasa Sumbawa.

Bahasa Sumbawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah atau daerah Sumbawa bagian Barat yang bernama etnis Samawa. Sebelum Bahasa Sumbawa Purba (Prabahasa Sumbawa) pecah ke dalam empat dialek yang sekarang ini, terlebih dahulu pecah dalam dua dialek, yaitu Pradialek Jereweh-Taliwang-Tongo dan Dialek Sumbawa Besar (Mahsun, 1995). Kemudian variasi bahasa ini berkembang dari waktu ke waktu sehingga fase historis, Pradialek Jereweh-Taliwang-Tongo tersebut pecah lagi menjadi dialek yang berdiri sendiri. Sehingga Bahasa Sumbawa memiliki empat dialek yaitu Dialek Sumbawa Besar, Dialek Taliwang, Dialek Jereweh dan Dialek Tongo.

Dialek dalam bahasa ini muncul akibat proses alamiah, karena faktor perbedaan geografis atau kelompok pemakai bahasa tersebut sehingga mengubah cara melafalkan bunyi bahasa, bentuk kata, struktur kalimat, dan pembentukan makna (Kalimati, 2005 : 84). Dengan demikian, Bahasa Sumbawa (Basa Samawa) yang mewakili dialek-dialek bahasa yang ada di Sumbawa ini, menjadi lambang identitas budaya yang menopang eksistensi Suku Sumbawa yang terbangun atas pilar-pilar kemajemukan. Salah satunya adalah Dialek Jereweh yang digunakan oleh penutur bahasa yang mendiami wilayah Jereweh.

Bahasa Sumbawa khususnya Dialek Jereweh merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Jereweh. Variasi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh inilah yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Berdasarkan struktur internnya, kajian ilmu bahasa dapat dibedakan menjadi sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi mempelajari bunyi bahasa sebagai pembeda arti, inilah yang disebut fonem ; morfologi mempelajari seluk-beluk struktur kata ; sintaksis mempelajari struktur frase, kalimat dan wacana ; dan semantik mempelajari seluk-beluk arti (Ramlan, 2001:xi).

Morfologi sebagai salah satu ilmu mengkaji tentang afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam meneliti objek kajiannya tidaklah berdiri sendiri. Morfologi terikat pada tataran linguistik lainnya, khususnya fonologi dan sintaksis. Keterkaitannya dengan bidang fonologi telihat pada salah satu kajiannya yaitu, morfofonemik. Untuk keterkaitannya dengan sintaksis terlihat pada penggolongan jenis reduplikasi.

Reduplikasi merupakan kajian dalam penelitian ini. Dalam teori reduplikasi, terdapat kesenjangan yang dikemukakan oleh Mahsun (2007a) dan Ramlan (2001). Kesenjangan tersebut terjadi pada : *pertama*, penentuan golongan atau kategori kata pada kata ulang. Menurut Ramlan (2001 : 65), bahwa pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Hal ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mahsun (2007a : 58), bahwa reduplikasi mengubah keanggotaan kategorial bentuk dasarnya kecuali pada reduplikasi utuh dan tidak banyak bentuk dasar yang dapat berubah kategorinya.

*Kedua*, penentuan jenis reduplikasi. Menurut Ramlan (2001 : 70), bahwa pengulangan sebagian tidak dibatasi pada bentuk dasar tunggal, seperti kata /*lelaki/* yang dibentuk dari bentuk dasar /*laki/,* tetapi juga pada bentuk dasar kompleks, seperti *mengambil-ambil* dibentuk dari dasar *mengambil*, *ditarik-tarik* dibentuk dari bentuk dasar *ditarik*. Selain itu pada jenis reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks atau reduplikasi berimbuhan difokuskan pada bentuk dasar yang mendapat afiks *–an.* Hal tersebut, tidak senada dengan yang dikemukakan Mahsun (2007a : 57). Menurutnya, reduplikasi sebagian dibatasi pada kata-kata yang bentuk dasarnya berupa kata tunggal. Dan pada reduplikasi berimbuhan tidak difokuskan pada bentuk dasar yang mendapat afiks *–an* karena dalam Bahasa Sumbawa tidak mengenal sufiks, melainkan pada semua bentuk dasar yang mendapat afiks.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk menerapkan teori yang tersebut dengan bukti-bukti empiris tentang reduplikasi, maka penelitian ini bermaksud menjelaskan masalah sebagai berikut.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis reduplikasi verba dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh?
2. Bagaimanakah struktur reduplikasi verba dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh?
3. Bagaimanakah makna yang ditimbulkan oleh reduplikasi verba dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh?
   1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
      1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis reduplikasi verba Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh.
2. Mendeskripsikan struktur reduplikasi verba Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh.
3. Mendeskripsikan makna reduplikasi verba Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh.
   * 1. **Manfaat Penelitian**

Secara aplikatif manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. meningkatkan pengetahuan peneliti tentang reduplikasi, khususnya reduplikasi verba;
2. menambah keanekaragaman hasil penelitian bahasa (linguistik) khususnya morfologi;
3. memperkaya khazanah budaya daerah khususnya budaya Sumbawa;
4. sarana pengembangan bahasa ke arah pembakuan Bahasa Sumbawa; dan
5. sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
   1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Lingkup permasalahan yang diteliti adalah reduplikasi verba Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. Adapun dalam penelitian ini dibatasi pada masalah jenis, struktur, dan makna reduplikasi verba Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. Reduplikasi yang dibahas dalam penelitian ini hanya reduplikasi verba karena verba merupakan bentuk yang yang paling produktif digunakan dan merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam banyak hal verba berpengaruh besar terhadap unsure-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat. Adapun reduplikasi nomina, adjektiva, dan adverbia tidak dibahas.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

**2.1 Kajian Pustaka**

Hasil penelitian dalam bidang morfologi telah banyak dilakukan, salah satunya dalam kajian reduplikasi. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, “Sistem Pengulangan Bahasa Sasak” oleh Thoir dkk. (1984). Dalam penelitian tersebut Thoir menemukan enam jenis kata ulang yaitu : kata benda ulang, kata ganti ulang, kata sifat ulang, kata kerja ulang, kata majemuk ulang dan kata partikel ulang. Dari segi bentuk perulangan terjadi pada bentuk dasar yang mendapat imbuhan dan kata majemuk dengan makna pokok yaitu makna jamak, ketidaktentuan, dan makna penekanan. Bentuk ulang yang tidak ditemukan kata dasarnya tidak dinamakan kata ulang tetapi bentuk ulang.

Penelitian yang dilakukan oleh Thoir membahas tentang reduplikasi, tetapi hanya mengkaji jenis, bentuk dan makna kata ulang, sedangkan strukturnya tidak dibahas. Pada penelitian ini, tidak hanya membahas bentuk dan makna, tetapi juga strukturnya. Jenis pada penelitian ini tidak dibahas karena telah difokuskan pada jenis reduplikasi verba. Adapun letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajiannya, penelitian tersebut mengambil objek Bahasa Sasak, sedangkan objek penelitian ini adalah Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh.

*Kedua,* “Sistem Perulangan Bahasa Alas” oleh Akbar dkk. (1985 dalam Mikyal 2005:7). Dalam penelitian ini dinemukan tujuh bentuk pengulangan yaitu pengulangan penuh, pengulangan parsial, pengulangan berimbuhan, pengulangan dengan perubahan fonem, pengulangan semu, pengulangan frase, dan kata majemuk. Fungsi perulangan dibagi menjadi tiga yaitu fungsi bentuk ulang berawalan, fungsi bentuk ulang berakhiran, dan fungsi bentuk ulang berubah bunyi. Sedangkan makna yang ditimbulakan adalah menyatakan makna jamak, makna saling, melemahkan makna, menyatakan makna kolektif, distributif, mengharap dan perintah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Akbar hampir sama dengan penelitian di atas, membahas tentang bentuk, fungsi dan makna kata ulang dan tidak membahas Strukturnya. Penelitian yang dilakukan Akbar mengambil objek Bahasa Sumbawa. Dialek Sumbawa Besar sedangkan penelitian ini meneliti Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh.

*Ketiga*, Maesyarah (2003) dalam skripsinya “Reduplikasi Semantis Bahasa Bima”. Membahas tentang bentuk dan makna reduplikasi bahasa Bima. Adapun makna yang muncul dari reduplikasi semantis dalam penelitian ini adalah makna intensif, makna interatif, dan makna bermacam-macam. Penelitian yang dilakukukan Maesyarah ini mengambil objek Bahasa Bima dan hanya membahas tentang bentuk dan makna reduplikasi semantis, sedangkan strukturnya tidak dibahas.

Dengan demikian, belum ada penelitian yang membahas secara utuh tentang jenis, struktur, dan makna reduplikasi verba Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh.

**2.2 Landasan Teori**

**2.2.1 Reduplikasi**

**2.2.1.1 Pengertian Reduplikasi**

Reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2001: 57). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Mahsun (2007a: 57) reduplikasi adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk baik seluruhnya, sebagian, maupun dengan perubahan fonem atau tidak. Menurut Alwi (2005: 938) reduplikasi adalah proses atau hasil pengulangan kata atau unsur kata. Selanjutnya, Chaer (1994: 182) menyatakan reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, sebagian (parsial), maupun berubah bunyi.

Mencermati berbagai pengertian reduplikasi di atas, yang dimaksud dengan reduplikasi dalam penelitian ini adalah proses morfemis atau pembentukan kata melalui pengulangan bentuk satuan gramatik baik seluruhnya, sebagian, maupun dengan perubahan fonem atau tidak.

**2.2.1.2 Ciri-Ciri Reduplikasi**

Soejito (1980 dalam Soepemo 1982: 20) membagi ciri-ciri reduplikasi menjadi ciri umum dan ciri khusus. Ciri umum reduplikasi sebagai proses pembentukan kata. (1) menimbulkan makna gramatis, (2) terdiri lebih dari satu morfem (Polimorfemis). Adapun ciri khusus reduplikasi adalah. (1) selalu memiliki bentuk dasar dan bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa. Maksud ”dalam pemakaian bahasa” adalah dapat dipakai dalam konteks kalimat dan ada dalam kenyataan berbahasa. Misalnya : kata ulang *mengata-ngatakan* berasal dari bentuk dasar *mengatakan \*mengata*, *melari-larikan* bentuk dasarnya *melarikan \*melari*, *mempertunjuk-tunjukan* bentuk dasarnya *mempertunjukan \*mempertunjuk.* (2) ada hubungan semantis atau hubungan makna antara kata ulang dengan bentuk dasar. Arti bentuk dasar kata ulang selalu berhubungan dengan arti kata ulangnya. Ciri ini sebenarnya untuk menjawab persoalan bentuk kata yang secara fonemis berulang, tetapi bukan merupakan hasil proses pengulangan. Contohnya, bentuk *alun* bukan merupakan bentuk dasar dari kata *alun-alun*, bentuk *undang* bukan merupakan bentuk dasar dari kata *undang-undang.* (3) Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata atau kelas kata. Apabila suatu kata ulang berkelas kata benda, bentuk dasarnya pun berkelas kata benda. Begitu juga, apabila kata ulang itu berkelas kata kerja, bentuk dasarnya juga berkelas kata kerja. Lebih jelasnya, jenis kata kata ulang, sama dengan bentuk dasarnya. Contohnya, *gedung-gedung (kata benda)* bentuk dasarnya *gedung (kata benda)*, *berlari-lari (kata kerja)* bentuk dasarnya *berlari (kata kerja),* *digunting-gunting (kata kerja)* bentuk dasarnya *digunting (kata kerja), pelan-pelan (kata sifat)* bentuk dasarnya *pelan (kata sifat).*

Sejalandengan pendapat tersebut, Ramlan (2001: 65) menyatakan setiap kata ulang memiliki satuan yang diulang. Satuan yang diulang disebut bentuk dasar. Sebagian kata ulang dapat dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya. Tetapi, tidak semua kata ulang dapat dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya. Berdasarkan asumsi tersebut maka dikemukakan petunjuk menentukan bentuk dasar bagi kata ulang :

1. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata.
2. Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

Namun, tidak demikian dengan apa yang dikemukakan oleh Mahsun (2007a:58), yaitu :

Tidak banyak bentuk dasar yang dapt berubah kategorinya setelah mendapat proses reduplikasi. Oleh karena itu, pembicaraan tentang makna reduplikasi akan terbatas pada makna reduplikasi dalam hubungan dengan pembentuk verba, adjektiva, nomina dan adverbia. Pembicaraan tentang makna reduplikasi lebih difokuskan pada reduplikasi yang memiliki fungsi mengubah keanggotaan kategorial bentuk dasarnya.

Uraian di atas, menyatakan bahwa reduplikasi dapat mengubah kategorial kata kecuali pada reduplikasi utuh. Hal ini berarti yang dikemukakan oleh Ramlan (2001) tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mahsun (2007a). Misalnya, menurut Ramlan, *digunting-gunting* merupakan *verba*, berasal dari bentuk dasar *digunting (verba)* yang jika mengalami pengulangan tetap berkategori verba. Adapun menurut Mahsun (2007a: 58) bentuk *digunting-gunting* berasal dari bentuk dasar *gunting* yang berkategori kata nomina, kemudian mengalami reduplikasi utuh menjadi *gunting-gunting*. Selanjutnya, hasil reduplikasi utuh mendapat afiks *di-* sehingga diperoleh kata *digunting-gunting* yang berkategori *verba*.

Dengan demikian, dalam penelitian ini akan digunakan teori reduplikasi Mahsun (2007a) dan Ramlan (2001). Pada penentuan jenis akan digunakan teori Mahsun, karena teori ini dipikir lebih relevan dalam aplikasi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh, sebab pada teori Ramlan jenis reduplikasi berimbuhan difokuskan pada bentuk sufiks *-an* karena dalam bahasa Sumbawa tidak mengenal sufiks. Berikut penjelasan tentang jenis dan makna reduplikasi tersebut

**2.2.1.3 Jenis-Jenis Reduplikasi**

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat jenis. Adapun menurut Ramlan (2001: 69), jenis-jenis reduplikasi adalah sebagai berikut :

1. Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya: /*sepeda/ → /sepeda-sepeda/, /kebaikan/→/kebaikan-kebaikan*/
2. Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Misalnya : /*mengambil/ → /mengambil-ambil/, /ditarik/ → /ditarik-tarik/.* Yang berupa bentuk tunggal misalnya, kata /*lelaki/* yang dibentuk dari bentuk dasar /*laki/, /tetamu/* yang dibentuk dari dasar /*tamu/.*
3. Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan terjadi bersama-sama pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya : */anak/ → /anak-anakan/; /rumah/ → /rumah-rumahan/; /kereta/ → /kereta-keretaan/; /hitam/ → /kehitam-hitaman/; /luas/ → /seluas-luasnya/.*
4. Pengulangan dengan perubahan fonem. Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini, sebenarnya tidak sedikit. Misalnya, kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/. Contoh lain misalnya : */robek/→ /robak-rabik/; /gerak/ → /gerak-gerik/; /serba/→ /serba-serbi/.*

Adapun menurut Mahsun (2007a: 57), berdasarkan unsur dasar yang diulang, reduplikasi dapat berupa :

* + - 1. reduplikasi yang mengulang seluruh bentuk dasar, disebut reduplikasi utuh;
      2. reduplikasi yang hanya mengulang sebagian bentuk dasarnya, disebut reduplikasi sebagian;
      3. reduplikasi berimbuhan yang mengulang seluruh bentuk dasar disertai dengan pembubuhan afiks. Misalnya *berton-ton, membagi-bagikan*; dan
      4. reduplikasi berubah bunyi, yaitu reduplikasi seluruh bentuk dasar yang disertai perubahan bunyi pada bentuk dasarnya, misalnya : *bolak-balik*.

Setelah membandingkan dua penjelasan di atas maka jenis-jenis reduplikasi yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis reduplikasi yang dikemukakan oleh Mahsun, sebab, konsep reduplikasi yang ditawarkan oleh Mahsun (2007a: 57) relatif mudah dan relevan dengan kondisi kebahasaan yang terdapat dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. Selain itu pada reduplikasi sebagian, Ramlan juga memasukkan reduplikasi berimbuhan, dan tidak adanya batasan yang jelas antara reduplikasi sebagian dan reduplikasi pembubuhan afiks. Adapun teori yang dipaparkan Mahsun, lebih jelas karena pada reduplikasi sebagian difokuskan pada pengulangan sebagian bentuk dasarnya saja. Menurut Ramlan (2001: 70) pengulangan sebagian tidak dibatasi pada bentuk dasar tunggal, seperti kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki,* tetapi juga pada bentuk dasar kompleks, seperti *mengambil-ambil* dibentuk dari dasar *mengambil*, *ditarik-tarik* dibentuk dari bentuk dasar *ditarik*. Selain itu, pada jenis reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks atau reduplikasi berimbuhan difokuskan pada bentuk dasar yang mendapat afiks *–an.* Hal tersebut, tidak senada dengan yang dikemukakan Mahsun (2007a: 57). Menurutnya, reduplikasi sebagian dibatasi pada kata-kata yang bentuk dasarnya berupa kata tunggal. Dan pada reduplikasi berimbuhan tidak difokuskan pada bentuk dasar yang mendapat afiks *–an* karena dalam Bahasa Sumbawa tidak mengenal sufiks. Jadi, jelaslah asumsi mengapa penelitian ini mengaplikasi teori jenis reduplikasi yang dipaparkan oleh Mahsun (2007a).

**2.2.1.4 Struktur Reduplikasi**

Struktur adalah cara sesuatu dibangun atau disusun dengan pola tertentu; pengaturan pola dalam bahasa secara sintagmatis yang dianggap mendasari suatu kalimat atau kelompok kata (Alwi, 2005: 1092). Adapun menurut Verhar (1999: 369, dalam Desnilawati 2004) struktur lazimnya nama susunan tuturan (konstituen di dalamnya) “dari kiri ke kanan” yaitu sebagai susunan segmen-segmen. Berdasarkan definisi tersebut, struktur reduplikasi verba berarti cara pembentukan kata ulang verba yang disusun berdasarkan pola tertentu. Adapun contoh struktur reduplikasi verba Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di Desa Sakra (Mikyal, 2005: 26) adalah sebagai berikut.

1. Reduplikasi verba utuh. Pada bentuk ini, struktur pengulangannya berpola kata kerja dasar, kemudian perulangan seluruh bentuk dasar dari kata kerja tersebut. Adpun strukturnya adalah : KD + Pengulangan → (KD + R). misalnya : *peleq → peleq-peleq* ‘pilih-pilih’
2. Reduplikasi verba berubah bunyi. struktur pengulangan bentuk ini dibagi menjadi lima struktur :
   1. KD + R per. Vokal. Contohnya : balik → *balik-belah ‘bolak-balik’*;
   2. KD + R per. Vokal Konsonan. Contohnya : *plekuq → plekuq-plekes*;
   3. prefiks (te- + KD + R per. vokal). Contohnya : *plekoq →teplekoq-plakeq* ‘dibengkok-bengkokkan’;
   4. simulfiks (te- + KD + R per vokal + -an). Contohnya : *balikan → tebolak-balikan* ‘membolak-balikan’, *gerikan → tegerik-gerikan* ‘menggerak-gerakkan’;
   5. sufiks (KD + R per vokal + -an). Contohnya : *balik → bolak-balikan.*
3. Reduplikasi verba berimbuhan. Struktur bentuk ini, dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.
   1. Struktur reduplikasi verba berimbuhan ulang seluruh. Adapun struktur ini dibagi menjadi 9, yaitu :
      1. N- + KD + R. contohnya : *maksaq→ maksaq-maksaq* ‘memaksa-maksa’, *nyinggaq→ nyinggak-nyinggaq* ‘meminjam-minjam’;
      2. Pe- + KD + R. contohnya : *pebelo→ pebelo-pebelo* ‘perpanjang-panjang’;
      3. KD + -an + R. contohnya : *konteqan→ konteqan-konteqan* ‘pendek-pendekkan’;
      4. KD + -in + R. contohnya : *batesin→batesin-batesin* ‘batasi-batasi’, *aranin → aranin-aranin* ‘nama-namai’;
      5. N- + KD + -an + R. contohnya : *maksaqan →maksaqan-maksaqan* ‘memaksa-maksakan’;
      6. te- + KD + -an + R. contohnya : *tetulakan→ tetulakan-tetulakan* ‘dikembali-kembalika’;
      7. te- + KD + -in + R. contohnya : *tetauqin → tetauqin-tetauqin* ‘ditempati-tempati’;
      8. be- + KD + -an + R. contohnya : *betangisan→betangisan-betangisan* ‘bertangis-tangisan’;
      9. ke- + KD + -an + R. contohnya : *kesamplahan → kesamplahan-kesamplahan* ‘tersangkut-sangkut’.
   2. Struktur reduplikasi verba berimbuhan ulang sebagian. Adapun struktur ini, dibagi menjadi 13, yaitu :
4. N- + KD + R. contohnya : *mbait→ mbait-bait* ‘mengambil-ngambil’;
5. te- + KD + R. contohnya : *tesiram →tesiram-siram* ‘disiram-siram’;
6. be- + KD + R. contohnya : *besiaq→besiaq-siaq* ‘berkelahi-kelahi’;
7. ke- + KD + R. contohnya : *kerembot →kerembot-rembot* ‘tercabut-cabut’;
8. pe- + KD + R. contohnya : *pebeleq→pebeleq-beleq* ‘debesar-besarkan’;
9. KD + R + -an. Contohnya : *seboqan→ seboq-seboqan* ‘sembunyi-sembunyikan’;
10. KD + R + -in. Contohny : *oatin → oat-oatin* ‘obat-obati’;
11. N- + KD + R + -an. Contohnya : *melewasan →melewas-melewasan* ‘melempar-lemparkan’;
12. N- + KD + R + -in. Contohnya : *mbratin → mbrat-mbratin* ‘memberat-beratkan’;
13. te- + KD + R + -an. Contohnya : *tesedaqan →tesedaq-sedaqan* ‘dirusak-rusakkan’;
14. te- + KD + R + -in. Contohnya : *tetauqin →tetauq-tauqin* ‘ditempat-tempati’, *tearanin → tearan-arain* ‘dinama-namai’;
15. be- + KD + R + -an. Contohnya : *betukahan → betukah-tukahan* ‘bertukar-tukaran’;
16. ke- + KD + -an + R. Contohnya : *kedereqan → kedereq-dereqan* ‘tertawa-tawa’.
17. Reduplikasi verba sebagian. Reduplikasi jenis ini hanya memiliki satu struktur yaitu : KD + RVS. Misalnya : *dengah → dedengah* ‘mendengar-dengar’, *badaq → bebadaq* ‘memberitahu’. Pengulangan bentuk ini adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya, hanya dengan mengulang suku kata pertamanya.

**2.2.1.5 Makna Reduplikasi**

Menurut Ramlan (2001: 176) proses pengulangan atau reduplikasi memiliki beberapa makna, yaitu :

1. menyatakan makna banyak, contohnya : *binatang-binatang* ‘banyak binatang’, *penyakit-penyakit* ‘banyak penyakit’, *kejahatan-kejahatan* ‘banyak kejahatan’;
2. menyatakan makna yang menyerupai bentuk dasar yang diulang. Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks –an. Contohnya: *rumah-rumahan* ‘menyerupai rumah’, *mobil-mobilan* ‘menyerupai mobil’. Adapun makna yang diterangkan oleh Ramlan ini tidak berlaku untuk semua data, terbukti pada kata *buah-buahan* yang tidak berarti menyerupai buah. Selain itu pada kata *sayur-sayuran* juga tidak berarti menyerupai sayur;
3. menyatakan makna tak bersyarat, contoh dalam kalimat : *jambu-jambu* mentah dimakannya. Pengulangan kata *jambu* dapat digantikan dengan kata *meskipun*, menjadi meskipun jambu mentah, dimakannya. Dengan demikian, dapat diambil simpulan, pengulangan pada kata jambu menyatakan makna yang sama dengan makna yang dinyatakan oleh kata meskipun, yaitu makna ‘tak bersyarat’. Contoh lain misalnya : *duri-duri* diterjang ‘meskipun duri diterjang’, *darah-darah* diminum ‘meskipun darah diminum’.
4. menyatakan perbuatan berualang-ulang, misalnya : *berteriak-teriak* ‘berteriak berkali-kali’, *memukul-mukul* ‘memukul berkali-kali’, *memetik-metik* ‘memetik berkali-kali’;
5. perbuatan dilakukan pada bentuk dasar dengan senangnya, dengan santai, contohnya : *duduk-duduk* ‘duduk dengan santai’, *membaca-baca* ‘membaca dengan santai’. Adapun makna ini juga tidak dapat dijadikan acuan karena pada kata *menangis-nangis*, tidak mungkin dilakukan dengan senangnya atau dengan santainya;
6. menyatakan makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh dua belah pihak yang saling mengenai, contohnya : *pukul-memukul* ‘saling pukul’, *dorong-mendorong* ‘saling dorong’, *pandang-memandang* ‘saling pandang’;
7. menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut pada bentuk dasar, contohnya : *karang-mengarang, cetak-mencetak, potong-memotong*;
8. menyatakan makna agak, contohnya : *kebiru-biruan* ‘agak biru’, *kemerah-merahan* ‘agak merah’; dan
9. menyatakan makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai, contohnya : *serajin-rajinnya, sekuat-kuatnya, setinggi-tingginya*.

**2.2.2 Verba**

**2.2.2.1 Pengertian Verba**

Keraf (1991: 72) menyatakan bahwa verba adalah kata-kata yang menyatakan tindakan, perbuatan, proses, gerak, gerakan, terjadinya sesuatu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Alwi (2005: 1260) menyatakan verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan.

**2.2.2.2 Ciri-ciri Verba**

Secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain. Ciri-ciri verba dapat dikelompokkan menjadi ciri sintaksis dan ciri semantis. Ciri-ciri semantis verba sebagai berikut :

1. verba mengandung makna inheren perbuatan, proses, keadaan yang bukan sifat atau kualitas;
2. verba yang khususnya bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter*- yang bermakna *‘paling’*; dan
3. pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Adapun ciri sintaksis verba adalah sebagai berikut :

1. verba memiliki fungsi utama sebagai predikat, atau sebagai inti predikat dalam kalimat;
2. verba biasanya berada di sebelah kanan subjek, walaupun bisa ditukar;
3. verba selalu menyatakan apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apa subjek itu. Atau dapat digunakan kata *mengapa,* artinya dalam keadaan *apa, bagaimana, atau mengerjakan apa* terhadap subjek; dan
4. verba sebagai penanda aspek : *sudah, sedang, akan,* yang selalu di depan verba.

**2.2.3 Reduplikasi Verba**

Berdasarkan paparan di atas, yang dimaksud dengan reduplikasi verba dalam penelitian ini adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara utuh, sebagian, berimbuhan, maupun berubah bunyi pada kata-kata yang menyatakan perbuatan, proses, dan keadaan. Adapun verba perbuatan biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* Verba *lari,* misalnya, dapat menjadi jawaban atas pertanyaaan *apa yang dilakukan oleh pencuri itu?.* Verba yang mengandung makna proses dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?.* Verba proses juga menyatakan adanya perubahan dari suatu ke keadaan yang lain. *Membesar*, misalnyamenyatakan perubahan dari keadaan yang kecil ke keadaan yang tidak kecil lagi. Semua verba perbuatan dapat dipakai dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat perintah. Adapun verba keadaan tidak dapat menjawab kedua pertanyaan di atas dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu (Alwi, 2003: 88-89).

Reduplikasi verba dalam penelitian ini mencakup bentuk dasar yang berkategori asli kata kerja (verba asal) dan sebagai penanda aspek *muntu* ‘sedang’, *na* ‘akan’, *ka* ‘sudah’ yang selalu di depan verba. Kelas verba juga ditandai dengan dapatnya kata itu didahului dengan kata *naq* ‘jangan’ (Mahsun 2007b: 66).

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Populasi dan Sampel**

**3.1.1 Populasi**

Menurut Mahsun (2007b: 28) dalam hubungannya dengan penelitian bahasa, populasi terkait dengan dua hal, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah teritorial. Dalam hubungannya dengan masalah penutur maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan penutur Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. Sementara satuan wilayah teritorialnya adalah wilayah yang menjadi populasi penelitian ini adalah wilayah Kecamatan Jereweh yang terdiri dari Desa Belo, Desa Beru, Desa Goa, dan Desa Dasan Anyar.

**3.1.2 Sampel**

Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian. Oleh karena itu, kita dapat mengambil beberapa orang informan dari satu atau beberapa wilayah pakai bahasa. Sampel yang berhubungan dengan penutur, untuk meneliti aspek struktur bahasa, Samarin (1998 dalam Mahsun, 2007b: 29) mengisyaratkan cukup diperlukan satu informan yang baik. Namun, mungkin terlalu riskan jika hanya seorang, karena data yang diperoleh tidak dapat dikoreksi silang demi keabsahannya. Untuk itu, sampel penelitian disarankan minimal dua orang.

Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini diambil dua informan yang baik dalam tiap-tiap daerah penelitian dengan syarat penentuan sampelnya didasarkan pada syarat penentuan informan sebagai berkut :

1. penutur asli Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh;
2. mengetahui atau menguasai bahasanya secara mantap;
3. tidak pernah atau jarang bepergian atau meninggalkan daerahnya;
4. memiliki kosa kata lengkap;
5. berusia 17-60 tahun atau tidak pikun;
6. sehat jasmani dan rohani; dan
7. dapat berbahasa Indonesia.

**3.2 Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data kebahasaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

**3.2.1 Metode Introspeksi**

Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2007b: 104). Dalam arti peneliti menggali potensi bahasanya tanpa mengabaikan peran kepenelitiannya. Dalam hal ini bahasa yang dimaksud adalah BSDJ.

**3.2.2 Metode Cakap**

Metode cakap adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan percakapan antara peneliti dengan informan. Dengan teknik dasar pancingan. Pancingan biasanya muncul dalam makna-makna yang tersusun dalam daftar pertanyaan atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan (Mahsun, 2007b: 96). Artinya, peneliti berusaha memancing informan dengan memberikan pertanyaan sederhana yang dapat dipahami oleh penutur guna memperoleh data verbal tentang jenis-jenis reduplikasi verba BSDJ.

**3.2.3 Metode Simak**

Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2007b: 93). Artinya, untuk menguji kebenaran data atau dalam mengumpulkan data tidak hanya dengan menyimak penutur bahasa tetapi juga menyimak bentuk- bentuk tulisan dalam bahasa tersebut jika ada. Jenis data yang diperoleh dapat berupa data tulis yang diperoleh dari penyimakan pada naskah-naskah, narasi-narasi, dan lain-lain, dan data verbal yang diperoleh dari hasil Menyimak penutur bahasa yang dilakukan dengan berbaur dalam komunitas tersebut lalu mencatat bentuk-bentuk reduplikasi yang didengar, dalam hal ini reduplikasi verba BSDJ.

**3.3 Metode Penganalisisan Data**

Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan dan metode padan ekstralingual.

**3.3.1 Metide Padan Intralingual**

Metode padan intaralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007b: 118). Dalam metode analisis digunakan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Teknik ini digunakan untuk menentukan jenis dan struktur masing-masing reduplikasi verba.

**3.3.2 Metode Padan Ekstralingual**

Metode padan ekstralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubung-bandingkan unsur bahasa yang bersifat ekstralingual, yaitu menghubung-bandingkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2007b: 120). Metode ini digunakan untuk menentukan makna yang muncul akibat reduplikasi verba dengan menghadirkan konteks diluar bahasa seperti dimana, dalam keadaan apa, dan dengan siapa.

**3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara formaldan informal. Metode formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang, tabel dan diagram. Sedangkan metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2007b: 123). Dalam hal ini digunakan untuk menyajikan hasil analisis data reduplikasi verba BSDJ.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

**4.1 Jenis-Jenis Reduplikasi Verba Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh**

Berdasarkan data yang dikumpulkan jenis reduplikasi verba BSDJ dapat dibedakan menjadi empat. Adapun jenis-jenis reduplikasi verba BSDJ adalah sebagai berikut.

**4.1.1 Reduplikasi Verba Utuh**

Reduplikasi verba utuh adalah pengulangan verba yang mengulang seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Beberapa verba yang ditemukan dalam BSDJ yang termasuk kategori jenis ini antara lain :

1. *tunuq-tunuq* ‘tidur-tidur’
2. *maniq-maniq* ’mandi-mandi’
3. *tuluŋ-tuluŋ ‘*bantu-bantu’
4. *tědoq-tědoq* ’jemur-jemur’
5. *siram-siram ‘*siram-siram’
6. *lauŋ-lauŋ ‘*bicara-bicara’
7. *totaŋ-totaŋ ‘*ingat-ingat’
8. *jaŋo-jaŋo* ’jenguk-jenguk’
9. *sorot-sorot* ‘minggir-minggir’
10. *mĕmĕq-mĕmĕq* ‘kencing-kencing’
11. *lěpit-lěpit* ‘lipat-lipat’

Berdasarkan contoh reduplikasi di atas, *tunuq-tunuq* berasal dari bentuk dasar tunuq, maniq-maniq berasal dari bentuk dasar maniq, *tuluŋ-tuluŋ* berasal dari bentuk dasar *tuluŋ, tědoq-tědoq* berasal dari bentuk dasar  *tědoq, siram-siram* berasal dari bentuk dasar *siram, lauŋ-lauŋ* berasal dari bentuk dasar *lauŋ, totaŋ-totaŋ* berasal dari bentuk dasar *totaŋ, jaŋo-jaŋo* berasal dari bentuk dasar *jaŋo, sorot-sorot* berasal dari bentuk dasar *sorot, mĕmĕq-mĕmĕq* berasal dari bentuk dasar *mĕmĕq, dan lěpit-lěpit* berasal dari bentuk dasar *lěpit*. Semua bentuk dasarnya berkategori verba, karena secara sintaksis bentuk dasar tersebut dapat menduduki fungsi utama sebagai predikat. Adapun secara semantis semua bentuk dasrnya dikatakan berkategori verba karena, mengandung makna perbuatan, tindakan, dan proses, yaitu sebagai penanda aspek *muntu* ‘sedang’ dan *na* ‘akan’ yang selalu di depan verba. Misalnya : *muntu maniq* ‘sedang mandi’, *na maniq* ‘akan mandi’. Dengan demikian, semua contoh reduplikasi di atas merupakan reduplikasi verba utuh karena berasal dari bentuk dasar yang berkategori verba sesuai dengan ciri sintaksis dan semantisnya, serta tanpa mengalami perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

**4.1.2 Reduplikasi Verba Sebagian**

Reduplikasi verba sebagian adalah pengulangan verba yang mengulang sebagian bentuk dasar. Dalam hal ini bentuk dasarnya merupakan verba yang diulang sebagian, tanpa disertai pembubuhan afiks ataupun perubahan fonem. Dalam BSDJ terdapat bentuk reduplikasi verba sebagian. Adapun bentuk-bentuk reduplikasi verba sebagiannya adalah sebagai berikut :

1. *katoan-toan ‘*tanya-tanya’
2. *sambayang-bayang ‘*sholat-sholat’

Bentuk reduplikasi *katoan-toan* berasal dari bentuk dasar *katoan,* *sambayang-bayang* berasal dari bentuk dasar *sambayang.* Kedua contoh di atas mengalami pengulangan sebagian karena bentuk dasar katoan diulang sebagiannya, yaitu toan, sehingga hasil pengulangannya menjadi katoan-toan. Adapun bentuk dasar sambayang diulang sebagiannya, yaitu bayang, maka hasil pengulangannya adalah sambayang-bayang. Reduplikasi sebagian tersebut dikatakan reduplikasi verba sebagian karena berasal dari bentuk dasar yang berkategori verba sesuai dengan ciri sintaksis dan semantisnya, yaitu dapat menduduki fungsi utama sebagai predikat dan mengandung makna perbuatan, tindakan, dan proses, yaitu sebagai penanda aspek *muntu* ‘sedang’ dan *na* ‘akan’ yang selalu di depan verba.

Selain bentuk reduplikasi verba sebagian di atas, ada juga bentuk verba sebagian yang mengulang suku kata awal dengan pembubuhan /ě/ dan huruf awal kata, seperti contoh di bawah ini :

1. *g*ě*ggitaq ‘*lihat-lihat’
2. *s*ě*ssioŋ ‘*sangrai-sangrai’
3. *d*ě*ddiŋin* ‘sakit-sakit’
4. *j*ě*jjaŋo ‘*jenguk-jenguk’

Gě*ggitaq* merupakan pengulangan sebagian dengan bentuk dasar *gitaq* yang mengulang suku kata awal *gi*, dengan menambahkan ě dan huruf awal kata menjadi *g*ě*g. S*ě*ssioŋ* merupakan pengulangan sebagian dengan bentuk dasar *sioŋ* yang mengulang suku kata awal *si*, dengan menambahkan ě dan huruf awal kata menjadi *s*ě*s.* *D*ě*ddiŋin* merupakan pengulangan sebagian dengan bentuk dasar *diŋin* yang mengulang suku kata awal d*i*, dengan menambahkan ě dan huruf awal kata menjadi *d*ě*d. J*ě*jjaŋo*  merupakan pengulangan sebagian dengan bentuk dasar *jaŋo* yang mengulang suku kata awal ja, dengan menambahkan ě dan huruf awal kata menjadi *j*ě*j.* Bentuk *g*ě*g,* *s*ě*s, d*ě*d,* dan *j*ě*j* merupakan bentuk pengulangan sebagian dari kata *gitaq, sioŋ, diŋin,* dan *jaŋo.* Semua bentuk dasarnya berkategori verba sesuai dengan ciri sintaksis dan semantisnya, yaitu dapat menduduki fungsi utama sebagai predikat dan mengandung makna perbuatan, tindakan, dan proses, yaitu sebagai penanda aspek *muntu* ‘sedang’ dan *na* ‘akan’ yang selalu di depan verba. Jadi, pengulangan sebagian tersebut merupakan pengulangan/reduplikasi verba sebagian. Reduplikasi verba sebagian bentuk ini merupakan bentuk reduplikasi verba sebagian produktif yang ada dalam BSDJ.

**4.1.3 Reduplikasi Verba Berimbuhan**

Reduplikasi verba berimbuhan adalah pengulangan kata kerja yang disertai dengan pembubuhan afiks. Dalam BSDJ, tidak mengenal adanya sufiks dan infiks. Berdasarkan hasil penelitian, afiks yang terdapat dalam reduplikasi verba BSDJ adalah prefiks dan kombinasi afiks. Adapun bentuk reduplikasi verba berimbuhan yang ditemukan dalam BSDJ, seperti di bawah ini :

**4.1.3.1 Bentuk Afiks {i-}**

Contoh reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {i-} adalah sebagai berikut :

1. *isuru-suru ‘*disuruh-suruh’
2. *isěru-sěru* ‘digoreng-goreng’
3. *iděněn-děněn ‘*dipapah-papah’
4. *iěntiq-ěntiq*  *‘*dipegang-pegang’
5. *iamĕq-aměq ‘*dikunyah-kunyah’

*Isuru-suru, isěru-sěru, iděněn-děněn, iěntiq-ěntiq,* dan *iamĕq-aměq*  dikatakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan karena masing-masing berasal dari bentuk dasar *suru, sěru, děněn, ěntiq,* dan *aměq*  yang berkategori verba karena sesuai dengan ciri sintaksis dan semantisnya, yaitu dapat menduduki fungsi utama sebagai predikat dan mengandung makna perbuatan, tindakan, dan proses, yaitu sebagai penanda aspek *muntu* ‘sedang’ dan *na* ‘akan’ yang selalu di depan verba. Masing-masing bentuk dasar tersebut mendapat reduplikasi utuh menjadi *suru-suru, sěru-sěru, děněn-děněn, ěntiq-ěntiq, dan amĕq-aměq*. Kemudian hasil reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks {*i-*} sehingga diperoleh bentuk seperti di atas.

**4.1.3.2 Bentuk Afiks {ba-}**

Contoh reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {ba-} adalah sebagai berikut :

1. *bajaŋo-jaŋo ‘*menjenguk-jenguk’
2. *baronas-ronas* ‘mencuci-cuci piring’
3. *bagitaq-gitaq ‘*melihat-lihat’
4. *badělaq-dělaq ‘*menjulat-jilat’

*Bajango-jango, baronas-ronas, bagitaq-gitaq,* dan *badělaq-dělaq*  dikatakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan karena masing-masing berasal dari bentuk dasar *jango, ronas, gitaq,* dan *dělaq*  yang berkategori verba, yaitu secara sintaksis dapat menduduki fungsi utama sebagai predikat dan secara semantis mengandung makna perbuatan, tindakan, dan proses, yaitu sebagai penanda aspek *muntu* ‘sedang’ dan *na* ‘akan’ yang selalu di depan verba. Masing-masing bentuk dasar tersebut mendapat reduplikasi utuh menjadi *jango-jango*, *ronas-ronas, gitaq-gitaq,* dan *dělaq-dělaq.* Kemudian hasil reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks {*ba-*} sehingga diperoleh bentuk seperti si atas.

**4.1.3.3 Bentuk Afiks {N-}**

Contoh reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {N-} adalah sebagai berikut :

1. *miaq-miaq*’membuat-buat’
2. *ñuměq-ñuměq* ’menyembunyi-bunyikan’
3. *ñoro-ñoro’*mencuri-mencuri’
4. *ñěmpuŋ-ñěmpuŋ* ‘melompat-lompat’
5. *nulis-nulis’*menulis-*nulis’*
6. *maca-maca’*membaca-baca’

*Miaq-miaq, ñuměq-ñuměq, ñoro-ñoro, ñěmpuŋ-ñěmpuŋ, nulis-nulis,* dan *maca-maca* dikatakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan karena masing-masing berasal dari bentuk dasar *piaq, suměq, soro, jěmpuŋ, tulis,* dan *baca*  yang berkategori verba karena secara sintaksis dapat menduduki fungsi utama sebagai predikat dan secara semantis mengandung makna perbuatan, tindakan, dan proses, yaitu sebagai penanda aspek *muntu* ‘sedang’ dan *na* ‘akan’ yang selalu di depan verba., Masing-masing bentuk dasar tersebut mendapat reduplikasi utuh menjadi *piaq-piaq*, *suměq-suměq, soro-soro, jěmpuŋ-jěmpuŋ, tulis-tulis,* dan *baca-baca* kemudian hasil reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks {N-} sehingga diperoleh bentuk seperti di atas. Fonem-fonem awal pada bentuk dasar luruh karena mengalami nasalisasi.

**4.1.3.4 Bentuk Afiks {ka-}**

Contoh reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {ka-} adalah sebagai berikut :

1. *karěnat-rěnat ‘*tertindih-tindih’

*karěnat-rěnat* dikatakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan karena berasal dari bentuk dasar *ěnat* yang berkategori verba, mendapat reduplikasi utuh menjadi *ěnat-ěnat*, kemudian hasil reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks {ka-} sehingga diperoleh bentuk *karěnat-rěnat*. Adapun contoh lainnya yaitu, *karapus-rapus ‘*terhapus-hapus’, berasal dari bentuk dasar *apus,* mendapat reduplikasi utuhmenjadi *apus-apus.* Kemudian hasil reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks {ka-} sehingga diperoleh bentuk *karapus-rapus.*

**4.1.3.5 Bentuk Afiks {saN-}**

Contoh reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {saN-} adalah sebagai berikut :

1. *santomas-tomas ‘*membuat jadi ribut-ribut’
2. *saŋitaq-ŋitaq ‘*memperlihat-lihatkan’
3. *santunuq-tunuq* ‘menidur-nidurkan’

*santomas-tomas, saŋitaq-ŋitaq, dan santunuq-tunuq* dikatakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan karena masing-masing berasal dari bentuk dasar *tomas,* g*itaq* dan *tunuq*  yang berkategori verba karena secara sintaksis dapat menduduki fungsi utama sebagai predikat dan secara semantis mengandung makna perbuatan, tindakan, dan proses, yaitu sebagai penanda aspek *muntu* ‘sedang’ dan *na* ‘akan’ yang selalu di depan verba., Masing-masing bentuk dasar tersebut mendapat reduplikasi utuh menjadi *tomas-tomas,* g*itaq-gitaq* dan *tunuq-tunuq,*  kemudian hasil reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks {SaN-} sehingga diperoleh bentuk seperti di atas. Fonem-fonem awal pada bentuk dasar mengalami nasalisasi.

**4.1.3.6 Bentuk Afiks {pa-}**

Contoh reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {pa-} adalah sebagai berikut :

1. *pariri-pariri* ‘bereskan-bereskan’

*Pariri-riri* merupakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan berasal dari bentuk dasar terikat *riri* mendapat *afiks {pa-},* kemudian mendapat pengulangan berimbuhan menjadi *pariri-pariri .* *Riri* dikatakan bentuk dasar karena ada bentuk lainnya seperti, *bariri dan sariri*.

**4.1.3.7 Bentuk Afiks** **{raN-}**

Contoh reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {raN-}adalah sebagai berikut :

1. *raŋěněŋ-ŋěněŋ ‘*suka meminta-minta’

*raŋěněŋ-ŋěněŋ* merupakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan dengan bentuk dasar *ěněŋ ‘*minta*’*, mengalami reduplikasi utuh menjadi *ěněŋ- ěněŋ*  kemudian dibubuhi afiks *{raN-}* menjadi *raŋěněŋ-ŋěněŋ*.

1. *raŋitaq-ŋitaq* ‘suka melihat-lihat’

*raŋitaq-ŋitaq* merupakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan dengan bentuk dasar *gitaq* ‘lihat’, mengalami reduplikasi utuh menjadi *gitaq-gitaq*, kemudian dibubuhi afiks *{raN-}* menjadi *raŋitaq-ŋitaq.*

1. *rañamuŋ-ñamuŋ ‘*suka menyahut-nyahut’, ‘suka membantah-bantah’

*rañamuŋ-ñamuŋ* merupakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan dengan bentuk dasar *samuŋ ‘*sahut’, mengalami reduplikasi utuh menjadi *samuŋ-samuŋ*, kemudian dibubuhi afiks *{raN-}* menjadi *rañamuŋ-ñamuŋ.*

Ketiga bentuk reduplikasi diatas dikatakan reduplikasi verba berimbuhan karena masing-masing berasal dari bentuk dasar yang berkategori verba. karena secara sintaksis dapat menduduki fungsi utama sebagai predikat dan secara semantis mengandung makna perbuatan, tindakan, dan proses, yaitu sebagai penanda aspek *muntu* ‘sedang’ dan *na* ‘akan’ yang selalu di depan verba.

**4.1.3.8 Bentuk Kombinasi Afiks {basa-}**

Contoh reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {basa-}adalah sebagai berikut :

1. *basantomas-tomas ‘*meribut-ributkan’

*basantomas-tomas* merupakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan dengan bentuk dasar *tomas* ‘ribut*’*  mengalami reduplikasi utuh menjadi *tomas-tomas*, kemudian dibubuhi kombinasi afiks *{basa-}* menjadi *basantomas-tomas.*

1. *basasakit-sakit ‘*menyakit-nyakiti’

*basasakti-sakit* merupakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan dengan bentuk dasar *sakit* ‘sakit’, mengalami reduplikasi utuh menjadi *sakit-sakit*, kemudian dibubuhi kombinasi afiks *{basa-}* menjadi *basasakit-sakit.*

Bentuk reduplikasi diatas dikatakan reduplikasi verba berimbuhan karena masing-masing berasal dari bentuk dasar yang berkategori verba . karena secara sintaksis dapat menduduki fungsi utama sebagai predikat dan secara semantis mengandung makna perbuatan, tindakan, dan proses, yaitu sebagai penanda aspek *muntu* ‘sedang’ dan *na* ‘akan’ yang selalu di depan verba.

**4.1.3.9 Bentuk Kombinasi Afiks {isa-}**

Contoh reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {isa-}adalah sebagai berikut :

1. *isasakit-sakit* ’disakit-sakiti’

*isasakit-sakit* merupakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan dengan bentuk dasar *sakit ‘*sakit*’*, mengalami reduplikasi utuh menjadi *sakit-sakit*, kemudian dibubuhi kombinasi afiks {isa-}menjadi *isasakit-sakit.*

1. *isatunuq-tunuq*’ditir-tidurkan’

*isatunuq-tunuq* merupakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan dengan bentuk dasar *tunuq ‘*tidur*’*, mengalami reduplikasi utuh menjadi *tunuq-tunuq*, kemudian dibubuhi kombinasi afiks {isa-}menjadi *isatunuq-tunuq.*

1. *isapiliq-piliq* ’dipilih-pilihkan’

*Isapiliq-piliq* merupakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan dengan bentuk dasar *piliq ‘*pilih*’*, mengalami reduplikasi utuh menjadi *piliq-piliq*, kemudian dibubuhi kombinasi afiks {isa-}menjadi *Isapiliq-piliq.*

Bentuk reduplikasi diatas dikatakan reduplikasi verba berimbuhan karena masing-masing berasal dari bentuk dasar yang berkategori verba . karena secara sintaksis dapat menduduki fungsi utama sebagai predikat dan secara semantis mengandung makna perbuatan, tindakan, dan proses, yaitu sebagai penanda aspek *muntu* ‘sedang’ dan *na* ‘akan’ yang selalu di depan verba.

**4.1.3.10 Bentuk Kombinasi Afiks {ika-}**

Contoh reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {ika-} adalah sebagai berikut :

1. *ikalupa-lupa ‘*telah dilupa-lupakan’

*ikalupa-lupa* merupakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan dengan bentuk dasar *lupa ‘lupa’*, mengalami reduplikasi utuh menjadi *lupa-lupa*, kemudian dibubuhi kombinasi afiks {ika-}menjadi *ikalupa-lupa.*

**4.1.3.11 Bentuk Kombinasi Afiks {ipa-}**

Contoh reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {ipa-}adalah sebagai berikut :

1. *ipakĕděk-kĕděk ‘*dipermain-mainkan’

*ipakĕděk-kĕděk ‘*dipermain-mainkan’merupakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan dengan bentuk dasar terikat,yaitu *kĕděk* ‘main’, kemudian dibubuhi kombinasi afiks {ipa-}menjadi *ipakĕděk-kĕděk.*

1. *ipariri-pariri* ‘diberes-bereskan’

*ipariri-pariri ‘*diberes-bereskan’merupakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan dengan bentuk dasar terikatyaitu, *riri,* kemudian dibubuhi kombinasi afiks {ipa-}menjadi *ipariri-pariri.*

Bentuk reduplikasi diatas dikatakan reduplikasi verba berimbuhan karena masing-masing berasal dari bentuk dasar yang berkategori verba, karena secara sintaksis dapat menduduki fungsi utama sebagai predikat dan secara semantis mengandung makna perbuatan, tindakan, dan proses, yaitu sebagai penanda aspek *muntu* ‘sedang’ dan *na* ‘akan’ yang selalu di depan verba.

**4.1.4 Reduplikasi Verba Berubah Bunyi**

Reduplikasi verba berubah bunyi adalah pengulangan kata kerja yang mengalami perubahan fonem, baik vokal maupun konsonan. Berdasarkan hasil penelitian adapun bentuk-bentuk reduplikasi verba berubah bunyi dalam BSDJ dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu.

**4.1.4.1 Reduplikasi Verba Berubah Bunyi Vokal**

Bentuk-bentuk reduplikasi verba berubah bunyi vokal dalam BSDJ adalah sebagai berikut :

1. *sioŋ-saěŋ ‘*goreng-goreng’
2. *bisoq-basĕq* ’cuci-cuci’
3. *sibuk-saběk ‘*sibuk-sibuk’

*sioŋ-saěŋ* merupakan reduplikasi verba berubah bunyi vokal, dengan bentuk dasar *siong.* Kemudian mendapat pengulangan berubah bunyi menjadi *sioŋ-saěŋ*. Perubahan tersebut terjadi pada perubahan fonem /i/ menjadi /a/ dan /o/ menjadi /e/. *bisoq-baseq* berasal dari bentuk dasar *bisoq.* Kemudian mendapat pengulangan berubah bunyi menjadi *bisoq-baseq*. Perubahan tersebut terjadi pada perubahan fonem /i/ menjadi /a/ dan /o/ menjadi /*ě*/. Adapun *sibuk-saběk* berasal dari bentuk dasar *sibuk.* Kemudian mendapat pengulangan berubah bunyi menjadi *sibuk-saběk*. Perubahan tersebut terjadi pada perubahan fonem /i/ menjadi /a/ dan /u/ menjadi /*ě*/. Ketiga bentuk di atas dikatakan reduplikasi verba berubah bunyi karena ketiganya berasal dari bentuk dasar yang berkategori verba, karena secara sintaksis dapat menduduki fungsi utama sebagai predikat dan secara semantis mengandung makna perbuatan, tindakan, dan proses, yaitu sebagai penanda aspek *muntu* ‘sedang’ dan *na* ‘akan’ yang selalu di depan verba.

**4.1.4.2 Reduplikasi Verba Berubah Bunyi Vokal Konsonan**

1. *tĕlut-tujal* ‘menunjuk dengan kasar’

Reduplikasi verba di atas, merupakan reduplikasi verba berubah bunyi vokal konsonan, dengan bentuk dasar *tĕlut ‘*tunjuk’ yang berkategori verba karena secara sintaksis dapat menduduki fungsi predikat*.* Kemudian mendapat pengulangan berubah bunyi menjadi *tĕlut-tujal*. Perubahan tersebut terjadi pada perubahan fonem vokal /e/ menjadi /u/ dan fonem konsonan /l/ menjadi /j/ dan fonem /t/ menjadi /k/.

**4.1.4.3 Reduplikasi Verba Berubah Bunyi Konsonan Vokal**

Bentuk-bentuk reduplikasi verba berubah bunyi konsonan vokal dalam BSDJ adalah sebagai berikut :

1. *suruŋ-sumar ‘*dorong-dorong’

Reduplikasi verba di atas, merupakan reduplikasi verba berubah bunyi konsonan vokal, dengan bentuk dasar *suruŋ ‘*dorong’ yang berkategori verba karena secara sintaksis dapat menduduki fungsi predikat. Kemudian mendapat pengulangan berubah bunyi menjadi *suruŋ-sumar*. Perubahan tersebut terjadi pada perubahan fonem /r/ menjadi /m/ dan /u/ menjadi /a/, serta fonem /ŋ/ menjadi /r/.

1. *pusut-pujal ‘*kucek*’* merupakan reduplikasi verba berubah bunyi konsonan vokal, dengan bentuk dasar *pusut* ‘kucek’ yang berkategori verba karena secara sintaksis dapat menduduki fungsi predikat*.* Kemudian mendapat pengulangan berubah bunyi menjadi *pusut-pujal*. Perubahan tersebut terjadi pada perubahan fonem /s/ menjadi /j/ dan /u/ menjadi /a/, serta fonem /t/ menjadi /l/.

**4.2 Struktur Reduplikasi Verba Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh**

Setelah menentukan jenis-jenis reduplikasi yang ada dalam BSDJ, selanjutnya akan ditentukan wujud struktur masing-masing jenis reduplikasi verba tersebut. Adapun struktur-struktur reduplikasi tersebut sebagai berikut :

**4.2.1 Struktur Reduplikasi Verba Utuh**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian, maka struktur reduplikasi verba adalah :

**KDV + R *→* RV utuh**

dengan **R = KDV**

Struktur pengulangan di atas, merupakan pengulangan verba dasar yang mengalami reduplikasi utuh atau pengulangan seluruh bentuk dasarnya.

Misalnya :  *gitaq + gitaq → gitaq-gitqa*

Reduplikasi verba utuh di atas, berasal dari bentuk dasar *gitaq,* dan bentuk pengulangannya juga *gitaq*, sehingga hasil reduplikasinya adalah *gitaq-gitaq* ‘lihat-lihat’. Golongan reduplikasi verba ini dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh termasuk reduplikasi yang produktif, karena setiap bentuk dasar verba dapat diulang seluruhnya.

**4.2.2 Struktur Reduplikasi Verba Sebagian**

Berdasarkan pola pembentukannya, struktur reduplikasi verba sebagian dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengulangan verba sebagian dengan pola mengulang sebagian bentuk dasarnya saja dan pengulangan sebagian dengan pola mengulang suku kata awal dengan menambahkan ě dan huruf awal bentuk dasarnya. Adapun strukturnya sebagai berikut :

**4.2.2.1 Struktur Reduplikasi Verba Sebagian Pola I**

Berdasarkan data hasil penelitian, reduplikasi verba sebagian pola pertama ini yaitu mengulang sebagian bentuk verba dasarnya saja. Adapun strukturnya sebagai berikut :

**KDV + R *→* RV Sebagian**

dengan **R = KDV Sebagian**

Misalnya, *sembayaŋ + bayaŋ* ***→*** *sembayaŋ-bayaŋ*.

Reduplikasi verba sebagian di atas, berasal dari bentuk dasar *sembayaŋ* ‘sholat’ dan bentuk pengulangan sebagiannya adalah *bayaŋ,* sehingga hasil reduplikasi verba sebagiannya adalah *sembayaŋ-bayaŋ ‘*sholat-sholat’. Reduplikasi verba jenis ini dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh termasuk reduplikasi yang tidak banyak digunakan.

**4.2.2.2 Struktur Reduplikasi Verba Sebagian Pola II**

Reduplikasi verba sebagian pola kedua ini merupakan pengulangan verba yang mengulang suku kata awal dengan menambahkan /ě/ dan huruf awal bentuk dasarnya. Adapun strukturnya adalah ;

**R + KDV *→* RV Sebagian**

dengan **R = huruf awal + ě + huruf awal**

Misalnya, *j*ě*j + jaŋo → j*ě*jjaŋo*

Reduplikasi verba sebagian di atas, berasal dari bentuk dasar *jaŋo* dan bentuk pengulangan sebagiannya adalah *j*ě*j,* sehingga hasil reduplikasinya adalah *j*ě*jjaŋo* ‘jenguk-jenguk’. Golongan reduplikasi verba ini dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh termasuk reduplikasi yang produktif.

**4.2.3 Struktur Reduplikasi Verba Berimbuhan**

Struktur pengulangan pada reduplikasi verba berimbuhan dalam BSDJ dapat berupa pengulangan pada kata kerja atau verba yang mendapat afiks dan kombinasi afiks. Secara umum strukturnya adalah :

**Afiks + KDV + R** ***→* RV Berimbuhan**

dengan **R = KDV**

Adapun struktur-strktur reduplikasi verba berimbuhan berdasarkan bentuk-bentuk afiks yang melekatinya adalah sebagai berikut :

**4.2.3.1 Bentuk afiks {i-}**

Struktur reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {i} dalam BSDJ merupakan bentuk reduplikasi verba berimbuhan yang produktif, karena semua verba dapat dilekatinya. Adapun strukturnya adalah :

**Afiks {i-} + KDV + R *→* RV Berimbuhan**

dengan **R = KDV**

Misalnya : *{i} + ěntiq + ěntiq* ***→*** *iěntiq- ěntiq*

Reduplikasi verba berimbuhan di atas, berasal dari bentuk dasar *ěntiq* Kemudian mengalami reduplikasi utuh *ěntiq- ěntiq* ‘pegang-pegang’, selanjutnya reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks *{i-}* menjadi *iěntiq- ěntiq ‘*dipegang-pegang’.

**4.2.3.2 Bentuk Afiks {ba-}**

Adapun struktur reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {ba-} dalam BSDJ adalah :

**Afiks {ba-} + KDV + R *→* RV Berimbuhan**

dengan **R = KDV**

Misalnya : *{ba-} + gitaq + gitaq* ***→*** *bagitaq-gitaq*

Reduplikasi verba berimbuhan di atas, berasal dari bentuk dasar *gitaq* Kemudian mengalami reduplikasi utuh *gitaq-gitaq ‘*lihat-lihat, selanjutnya reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks *{ba-}* menjadi *bagitaq-gitaq* ‘melihat-lihat’.

**4.2.3.3 Bentuk Afiks {N-}**

Adapun struktur reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {N-} dalam BSDJ adalah :

**Afiks {N-} + KDV + R *→* RV Berimbuhan**

dengan **R = KDV**

Misalnya : *{N-} + beli + beli* ***→*** *meli-meli*

Reduplikasi verba berimbuhan di atas, berasal dari bentuk dasar *beli* Kemudian mengalami reduplikasi utuh *beli-beli ‘*beli-beli’, selanjutnya reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks *{N-}* menjadi *meli-meli ‘*membeli-membeli.

**4.2.3.4 Bentuk Afiks {ka-}**

Adapun struktur reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {ba-} dalam BSDJ adalah :

**Afiks {ka-} + KDV + R *→* RV Berimbuhan**

dengan **R = KDV**

Misalnya : *{ka-} + ěnat + ěnat* ***→*** *karěnat-rěnat*

Reduplikasi verba berimbuhan di atas, berasal dari bentuk dasar *ěnat* Kemudian mengalami reduplikasi utuh *ěnat-ěnat ‘*tindih-tindih’, selanjutnya reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks *{ka-}* menjadi *karěnat-rěnat* ‘tertindih-tindih’.

**4.2.3.5 Bentuk Afiks {saN-}**

Adapun struktur reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {saN-} dalam BSDJ adalah :

**Afiks {saN-} + KDV + R *→* RV Berimbuhan**

dengan **R = KDV**

Misalnya : *{SaN-} + tomas + tomas* ***→*** *santomas-tomas*

Reduplikasi verba berimbuhan di atas, berasal dari bentuk dasar *tomas* Kemudian mengalami reduplikasi utuh *tomas-tomas ‘*ribut-ribut’, selanjutnya reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks *{saN-}* menjadi *santomas-tomas ‘*ribut-ributkan’.

**4.2.3.6 Bentuk Afiks {pa-}**

Adapun struktur reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {pa-} dalam BSDJ adalah :

**Afiks {pa-} + KDV + R *→* RV Berimbuhan**

dengan **R = KDV**

Misalnya : *{pa-} + riri + riri* ***→*** *pariri-pariri*

Reduplikasi verba berimbuhan di atas, berasal dari bentuk dasar *riri* selanjutnya reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks *{pa-}* menjadi *pariri-pariri* ‘bereskan-bereskan’, ‘rapikan-rapikan’*.*

**4.2.3.7 Bentuk Afiks {raN-}**

Adapun struktur reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {raN-} dalam BSDJ adalah :

**Afiks {raN-} + KDV + R *→* RV Berimbuhan**

dengan **R = KDV**

Misalnya : *{raN-} + gitaq + gitaq* ***→*** *raŋitaq-ŋitaq*

Reduplikasi verba berimbuhan di atas, berasal dari bentuk dasar *gitaq* Kemudian mengalami reduplikasi utuh *gitaq-gitaq* ‘lihat-lihat, selanjutnya reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks *{raN-}* menjadi ran*gita-ngita* ‘suka melihat-lihat’.

**4.2.3.8 Bentuk Kombinasi Afiks {basa-}**

Adapun struktur reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {basa-} dalam BSDJ adalah :

**Afiks {basa-} + KDV + R *→* RV Berimbuhan**

dengan **R = KDV**

Misalnya : *{basa-} + sakit + sakit* ***→*** *basasakit-sakit*

Reduplikasi verba berimbuhan di atas, berasal dari bentuk dasar *sakit* Kemudian mengalami reduplikasi utuh *sakit-sakit*, selanjutnya reduplikasi utuh tersebut mendapat kombinasi afiks *{basa-}* menjadi *basasakit-sakit ‘*disakit-sakiti’.

**4.2.3.9 Bentuk Kombinasi Afiks {isa-}**

Adapun struktur reduplikasi verba berimbuhan bentuk kombinasi afiks {isa-} dalam BSDJ adalah :

**Afiks {isa-} + KDV + R *→* RV Berimbuhan**

dengan **R = KDV**

Misalnya : *{isa-} + sulĕq + sulĕq* ***→*** *isañuleq-ñuleq*

Reduplikasi verba berimbuhan di atas, berasal dari bentuk dasar *sulĕq* Kemudian mengalami reduplikasi utuh *sulĕq-sulĕq* ‘pinjam-pinjam’, selanjutnya reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks *{isa-}* menjadi *isañuleq-ñuleq* ‘dipinjam-pinjamkan’.

**4.2.3.10 Bentuk Kombinasi Afiks {ika-}**

Adapun struktur reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {ika-} dalam BSDJ adalah :

**Afiks {ika-} + KDV + R *→* RV Berimbuhan**

dengan **R = KDV**

Misalnya : *{ika-} + lupu + lupu****→*** *ikalupa-lupa*

Reduplikasi verba berimbuhan di atas, berasal dari bentuk dasar *lupa* Kemudian mengalami reduplikasi utuh *lupa-lupa*, selanjutnya reduplikasi utuh tersebut mendapat afiks *{ika-}* menjadi *ikalupa-lupa ‘*dilupa-lupakan’*.*

**4.2.3.11 Bentuk Kombinasi Afiks {ipa-}**

Adapun struktur reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks {ipa-} dalam BSDJ adalah :

**Afiks {isa-} + KDV + R *→* RV Berimbuhan**

dengan **R = KDV**

Misalnya : *{ipa-} + kĕděk + kĕděk* ***→*** *ipakĕděk-kĕděk*

Reduplikasi verba berimbuhan di atas, berasal dari bentuk dasar *kĕděk* Kemudian mendapat afiks *{ipa-}* menjadi *ipakĕděk-kĕděk* *‘*depermain-mainkan’*.*

**4.2.4 Struktur Reduplikasi Berubah Bunyi**

Struktur pengulanga bentuk kata kerja dasar yang mengalami perubahan fonem, baik vokal maupun konsonan. Dalam BSDJ ditemukan tiga struktur. Adapun struktur-struktur tersebut adalah :

**4.2.4.1 Reduplikasi Verba Berubah Bunyi Vokal**

Strukturnya adalah sebagai berikut :

**KDV + R per. Vokal *→* RV per. Vokal**

dengan **R = KDV**

misalnya : *bisoq + basĕq* ***→*** *bisoq- basĕq*

Reduplikasi verba *biso-base*, berasal dari bentuk dasar *bisoq ‘cuci’* (KDV). Bentuk dasar *bisoq* mengaami pengulangan berubah bunyi menjadi *basĕq* yaitu, perubahan fonem vokal */i/* menjadi */a/* dan */o/* menjadi */e/,* sehingga bentuk reduplikasi berubah bunyi vokalnya adalah *bisoq- basĕq* ‘cuci-cuci’.

**4.2.4.2 Reduplikasi Verba Berubah Bunyi Vokal Konsonan**

Strukturnya adalah sebagai berikut :

**KDV + R per. Vokal Kons. *→* RV per. Vokal Kons.**

dengan **R = KDV**

misalnya : *tĕlut + tujal* ***→*** *tĕlut -tujal*

Reduplikasi verba *telut-tujal*, berasal dari bentuk dasar *tĕlut* ‘tunjuk’ (KDV). Bentuk dasar *telut* mengalami pengulangan berubah bunyi menjadi *tujal* yaitu, perubahan fonem vokal */e/* menjadi */u/* dan */u/* menjadi */a/,*serta perubahan konsonan /l/ menjadi /j/ dan /t/ menjadi /l/ sehingga bentuk reduplikasi berubah bunyi vokal konsonannya adalah *tĕlut -tujal ‘*menunjuk-nunjuk dengan kasar’.

**4.2.4.2 Reduplikasi Verba Berubah Bunyi Konsonan Vokal**

Strukturnya adalah sebagai berikut :

**KDV + R per. Kons. Vokal *→* RV per. Kons. Vokal**

dengan **R = KDV**

misalnya : *pusut+ pujal* ***→*** *pusut-pujal*

Reduplikasi verba *pusut-pujal*, berasal dari bentuk dasar *pusut* (KDV). Bentuk dasar *pusut* mengaami pengulangan berubah bunyi menjadi p*ujal* yaitu, perubahan fonem konsonan */s/* menjadi */j/* dan */t/* menjadi */l/,*serta perubahan vokal /u/ menjadi /a/, sehingga bentuk reduplikasi berubah bunyi konsonan vokalnya adalah *pusut-pujal ‘*mengucek-ngucek’.

**4.3 Makna Reduplikasi Verba Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh**

Berdasarkanhasil penelitian, bahwa reduplikasi verba BSDJ dapat menimbulkan berbagai makna. Makna dari setiap pengulangan dapat diketahui jika berada dalam konteks kalimat. Adapun makna-makna yang terdapat dalam reduplikasi verba BSDJ adalah sebagai berikut.

**4.3.1 Menyatakan Makna Perbuatan Berulang-ulang**

Reduplikasi verba BSDJ dapat menimbulkan makna perbuatan yang diulang-ulang pada bentuk reduplikasi verba utuh dan reduplikasi verba berimbuhan. Adapun bentuk-bentuk reduplikasi verba BSDJ yang dapat menimbulkan makna perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, antara lain :

**4.3.1.1 Reduplikasi Verba Utuh**

Contoh dalam kalimat :

*Na jina mu pukul-pukul anak mu so*.

*/na jinaq mu pukul-pukul anak mu so/*

‘jangan terlalu kamu pukul-pukul anak mu itu’

Contoh di atas merupakan contoh reduplikasi verba yang menyatakan makna perbuatan yang diulang-ulang. Kata *pukul-pukul* dalam kalimat di atas menyatakan perbuatan memukul yang dilakukan berulang-ulang. Kata tersebut termasuk reduplikasi verba utuh yang berasal dari kata dasar *pukul ‘*pukul*’*. Selain kata tersebut, ada banyak lagi contoh reduplikasi verba utuh yang menyatakan perbuatan berulang-ulang. Adapun contohnya adalah sebagai berikut :

1. *tulaŋ-tulaŋ ‘*lihat-lihat’

*apa anu mu tulang-tulang so, jangka no mu kejep-kejep*

*/apa anu mu tulaŋ-tulaŋ so, jaŋka no mu kějěp-kějěp/*

‘apa yang kamu lihat-lihat itu, sampai kamu tak berkedip-kedip’

1. *maŋan-maŋan ‘*makan-makan’

*mentu kami mangan-mangan barema*.

*/ měntu kami maŋan-maŋan barěma/*

‘kami sedang makan-makan bersama’

1. *bisoq-bisoq ‘*cuci-cuci’

*ngaro biso-biso pingan anak*

*/ŋaroq bisoq-bisoq piŋan, anak/*

‘tolong cuci-cuci piring anak’

1. *gita-gita ‘*lihat-lihat’

*ngaro gita-gita ai bak kena lempo*

*/ŋaroq gitaq-gitaq aiq bak kěna lěmpo/*

‘tolong lihat-lihat air bak siapa tahu pul’

1. *siram-siram ‘*siram*’*

*coba siram-siram kemang baum no layot*

*/coba siram-siram kěmaŋ baum no loyot/*

‘coba siram-siram bunga supaya tidak layu’

1. *lauŋ-lauŋ ‘*bicara-bicara’

*laung-laung bae nya kaman ita*

*/lauŋ-lauŋ baěq ña kaman itaq/*

‘bicara-bicara saja kamu dari tadi’

*tulaŋ-tulaŋ, maŋan-maŋan, bisoq-bisoq, gitaq-gitaq, siram-siram, dan lauŋ-lauŋ* merupakan contoh reduplikasi verba utuh yang menyatakan makna perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.

**4.1.3.2 Reduplikasi Verba Berimbuhan**

Contoh dalam kalimat :

*Na mu basurak-surak apa tomas*

*/naq mu basurak-surak apa tomas /*

‘jangan kamu berteriak-teriak soalnya ribut’

Kata *basurak-surak* ‘berteriak-teriak’ di atas merupakan contoh reduplikasi verba berimbuhan yang menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, yaitu, perbuatan ba*surak ‘*berteriak’ yang dilakukang berulang-ulang. Selain contoh di atas, ada juga contoh lain yaitu sebagai berikut :

1. *nulis-nulis* ‘menulis-nulis’

*nulis-nulis mo baum kotar suda PR mu.*

*/nulis-nulis mo baum kotar suda PR mu/*

‘menulis-nulislah biar pr mu cepat selesai’

1. *naŋis-naŋis ‘*menangis-nangis’

*barenang mo mu nangis-nangis so.*

*/barěnaŋ mo mu naŋis-naŋis so /*

‘berhentilah kamu menangis-nangis itu’

1. *mopoq-mopoq ‘*mencuci-cuci baju’

*runtung ano nya ko mopok-mopok bae.*

*/runtuŋ anoq ña ko mopoq-mopoq baěq/*

‘setiap hari dia itu mencuci-cuci baju terus

1. *baronas-ronas* ‘mencuci-cuci piring’

*tem mo tu lalo baronas-ronas o bale pangantan.*

*/těm mo tu lalo baronas-ronas o balě paŋantan/*

‘ayolah kita pergi mencuci-cuci piring ke rumah orang kawinan’

*Nulis-nulis ‘*menulis-nulis’*, naŋis-naŋis ‘*menangis-nangis’*, Mopoq-mopoq ‘*mencuci-cuci baju’*, Baronas-ronas ‘*mencuci-cuci piring’di atas merupakan contoh reduplikasi verba berimbuhan yang menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.

**4.3.2 Menyatakan Perbuatan Berbalasan (Resiprokal)**

Contoh dalam kalimat :

*brom sama balaga-laga bro.*

*/brOm sama balaga-laga bro/*

‘berhentilah kalian berkelahi-kelahi begitu’

Kata *balaga-laga* ‘berkelahi-kelahi’ di atas merupakan contoh reduplikasi verba berimbuhan yang menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, yaitu, perbuatan basurak yang dilakukang berulang-ulang. Selain contoh di atas, ada juga contoh lain yaitu sebagai berikut :

1. *bariuk-riuk* ‘bercium-ciuman’

*na rua tode so bariuk-riuk tokon langan rea.*

*/na rua todě soq bariuk-riuk tokOn laŋan rĕaq/*

‘dasar orang itu, bercium-ciuman di tengah jalan raya’

1. *barěkoŋ-rěkoŋ* ‘berpeluk-pelukan’

*barekong-rekong bae pedaso, no sama ton apa-apa.*

*/ barěkoŋ-rěkoŋ baeq pədasoq, no sama ton apa-apa/*

‘berpeluk-pelukan saja kalian, tidak tahu apa-apa’

1. *barěntiq-ěntiq* ‘berpegang-pegangan’

*sama barenti-enti ima lempat berang so.*

*/ barěntiq-ěntiq ima sama lempat běraŋ so/*

‘kalian berpegang-pegangan tangan menyebrangi sungai itu’

1. *palĕntoŋ-lĕntoŋ ‘*melempar-lempar’

*brom sama saling palentong-lentong nengka sama bakat*.

*/brom sama saliŋ palĕntoŋ-lĕntoŋ nĕŋka sama bakat/*

‘berhentilah saling melempar-lempar nanti kalian luka

1. *basalaman-salaman ‘*bersalam-salaman’

*bem basalaman-salaman tau lamin lebaran*

*/běm basalaman-salaman tau lamin lebaran/*

‘pada bersalam-salaman orang-orang kalau lebaran’

1. *bagilaq-gilaq ‘*berpacar-pacaran’*.*

*pedaso ka sama bagila-gila bae, kadu sama patu balajar.*

*/pedaso ka sama bagilaq-gilaq baeq, kadu sama patu balajar/*

‘kalian ini berpacaran-pacaran terus, coba kalian rajin belajar’

*Bariuk-iuk* ‘bercium-ciuman’*, barěkoŋ-rěkoŋ* ‘berpeluk-pelukan’*, barěntiq-ěntiq ‘*berpegang-pegangan’*, palĕntoŋ-lĕntoŋ ‘*melempar-lempar’*, basalaman-salaman ‘*bersalam-salaman’*, dan bagila-gila* ‘berpacar-pacaran’di atas, merupakan contoh reduplikasi verba berimbuhan yang menyatakan perbuatan yang dilakukan berbalasan yang dilakukan lebih dari satu orang, dan hanya reduplikasi verba berimbuhan yang memiliki makna resiprokal (berbalasan).

**4.3.3 Menyatakan Penekanan atau Penegasan**

Contoh dalam kalimat :

*ka mu mule kaman Saudi, nongka kadu mu datang geggita papun*.

*/ka mu muleq kaman Saudi noŋkaq kadu mu dataŋ gěggitaq papun/*

‘setelah kamu pulang dari Saudi tidak pernah kamu datang melihat-lihat nenek’

Kata *gěggitaq ‘*lihat-lihat’ di atas merupakan contoh reduplikasi verba sebagian yang menyatakan penekanan atau penegasan terhadap perbuatan *gita? ‘lihat*’. Selain contoh di atas, ada juga contoh lain yaitu sebagai berikut :

1. *jějjaŋo ‘*jenguk-jenguk’

*nomanta mu uba buah, mu datang jejjango ku jangka mo.*

*/nomantaq mu ubaq buah, mu dataŋ jějjaŋo ku jaŋka mo /*

‘tidak usah membawa buah-buahan, kamu datang menjenguk-jenguk ku itu cukup.’

1. *sěsioŋ ‘*sangrai-sangrai’

*mu belangan noya tuju coba sessiong kawa-kawa ko*.

*/mu bělaŋan noyaq tuju, cobaq sěsioŋ kawa-kawa ko/*

‘kamu jalan-jalan tanpa tujuan, coba sangrai-sangrai kopi-kopi itu ’

1. *měmmoŋka ‘*menanak nasi’

*mu lalo Taliang, nongka mu kaya memmongka dunu.*

*/mu lalo Taliaŋ, noŋkaq mu kayaq měmmoŋka dunu/*

‘kamu pergi ke taliwang, tidak kamu sempatkan menanak-nanak nasi dulu’

1. *běbbisoq ‘*cuci-cuci’

*coba bebiso ima ne mu so.*

*/cobaq běbbisoq ima nĕ mu so/*

‘coba biso-biso tangan kaki mu itu’

1. *těttedoq ‘*jemur-jemur’

*kadu mu tettedo lamung so, kawa mu montok noya tegasi*.

*/kadu mu těttedoq lamuŋ so, kawa mu montok noyaq těgas/*

‘coba kamu jemur-jemur baju itu, daripada kamu duduk tidak bermakna.’

1. *děddiŋin* ‘sakit-sakit’

*deddingin bae tau loka so, nom leq na mate.*

*/ děddiŋin baeq tau lokaq so, nom leq na mate /*

‘sakit-sakit terus orang tua itu, tidak lama lagi akan meninggal’

1. *sěssuruq ‘*goreng-goreng’

*kadu mu sesseru empak ko.*

*/kadu mu sěssuruq ěmpaq ko/*

*‘*coba kamu goreng-goreng ikan itu’

*jějjaŋo* ‘jenguk-jenguk’*, sěsioŋ ‘*sangrai-sangrai’*, měmmoŋka ‘*menanak nasi’, *běbbisoq ‘*cuci-cuci’*, těttedoq* ‘jemur-jemur’*, děddiŋin ‘*sakit-sakit’*, dan sěssuruq ‘*goreng-goreng’merupakan contoh reduplikasi verba sebagian yang menyatakan penekanan atau penegasan terhadap suatu perbuatan. Dengan demikian, reduplikasi verba sebagian digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan yang mengalami penekanan atau penegasan.

**4.3.4 Menyatakan Makna Kekesalan**

Contoh dalam kalimat :

*No ku roa lalo bale papun, apa isuru-suru ku bae*.

*/no ku roa lalo bale papun, apa isuru-suru ku baĕq/*

‘aku tidak mau pergi ke rumah nenek soalnya aku disuru-suruh terus’

Kata *isuru-suru ‘*disuruh-suruh’ di atas merupakan contoh reduplikasi verba berimbuhan yang menyatakan makna kekesalan terhadap suatu perbuatan. Dalam hal ini adalah perbuatan disuruh-suruhyang dilakukan oleh orang lain kepada pembicara. Seperti pada kalimat di atas disuru-suruh oleh nenek kepada cucunya Selain contoh di atas, ada juga contoh lain yaitu sebagai berikut :

1. *ikatoan-katoan ‘*ditanya-tanya’

*ikatoan-toan ku bae, noku kawa aku.*

*/ikatoan-toan ku baĕq, no ku kawa aku/*

‘aku ditanya-tanya terus, capek aku’

1. *isiliq-siliq ‘*dimarah-marahi’

*isili-sili ku bae, nom leq nak gila.*

*/isiliq-siliq ku baĕq, nom lĕq nak gila/*

‘aku dimarah-marah terus, tidak lama lagi, aku pasti gila’

*Ikatoan-katoan* ‘ditanya-tanya’*, dan Isiliq-siliq ‘*dimarah-marahi’,merupakan contoh reduplikasi berimbuhan yang menyatakn makna kekesalan. *Ikatoan-katoan ‘*ditanya-tanya’menyatakan kekesalan terhadap seseorang karena sering ditanya-tanya. Demikian halnya dengan *Isiliq-siliq ‘*dimarah-marahi’pada kalimat *b* menyatakan kekesalan karena sering dimarahi dengan alasan yang tidak jelas. Ujaran-ujaran tersebut biasanya muncul ketika seseorang menggerutu.

**4.3.5** **Menyatakan Menyatakan Perbuatan Dilakukan Pada Bentuk Dasar dengan Senangnya, Dengan Santai**.

Contoh dalam kalimat :

*sia montok-montok mo dunu pa nopka mule ina ku.*

*/sia montok-montok mo dunu, pa nopkaq mulěq inaq ku/*

‘Anda duduk-duduklah dulu sebab ibu saya belum pulang’

*Montok-montok* ‘duduk-duduk’ dalam kalimat di atas merupakan contoh reduplikasi verba utuh yang menyatakan perbuatan *montok ‘*duduk*’* dilakukan dengan santai. Selain contoh di atas, ada juga contoh lain yaitu sebagai berikut.

1. *ŋĕlaŋ ŋĕlaŋ* ‘baring-baring’

*ngelang-ngelang mo dunu, tari asar tu mule.*

*/ ŋĕlaŋ ŋĕlaŋ* *mo dunu, tari asar tu mulěq/*

‘baring-baringlah dulu, tunggu sore kita pulang’

1. *bajěle-jěle ‘*bersandar-sandar’

*lamin no mu kebasa nonang, ba bajele-jele mo oka.*

*/lamin no mu kěbasa nonaŋ, ba bajěle-jěle mo oka/*

‘kalau kamu capek berdiri, bersandar-sandarlah di sini’

1. *balaŋan-balaŋan ‘*jalan-jalan’

*nerap ka kami lalo balangan-balangan o poto batu*

*/nĕrap ka kami lalo balaŋan-balaŋan o poto batu/*

‘kemarin, kami telah pergi jalan-jalan ke poto batu’

*ŋĕlaŋ ŋĕlaŋ* *‘*baring-baring’*, bajěle-jěle ‘*bersandar-sandar’*, balaŋan-balaŋan* ‘jalan-jalan’di atas, merupakan bentuk reduplikasi verba yang menyatakan perbuatan pada bentuk dasar yang dilakukan dengan santainya*.* *ŋĕlaŋ ŋĕlaŋ,* berasal dari bentuk dasar *ŋĕlaŋ.* Bentuk dasar itulah yang dilakukan dengan santai sesuai dengan kalimat (a).Demikian halnya dengan kata *bajěle-jěle* dalam kalimat *(b)* berasal dari bentuk dasar terikat *jěle* karena tidak dapat berdiri sendiri dan ada varian lainnya yaitu kata *sanjele, isanjěle*. *balaŋan-balaŋan* pada kalimat (c) bentuk dasarnya *langan ‘*jalan’.

**4.3.6 Menyatakan Ketidaksengajaan**

Adapun contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

1. *kau ka, ka karenam-renam bae alasan mu runtung ano karing nom basaragam/.*

*/kauq ka, ka karěnam-rěnam baeq alasan mu runtuŋ anoq kariŋ nom basaragam/*

‘kamu ini, terendam-rendam saja alasanmu tiap hari, sehingga kamu tidak memakai seragam/

1. *ka sala pencet nerap ka ku ngetik bem ka karapus-rapus data ku.*

*/ka salaq pěncĕt nĕrap ka ku ŋětik běm ka karapus-rapus data ku/*

‘kemarin, aku salah pencet waktu ngetik, pada terhapus-hapus data ku’

*karenam-renam* ’terendam-rendam’pada kalimat (a), *karapus-rapus* ‘terhapur-hapus’dalam kalimat (b), merupakan contoh reduplikasi verba berimbuhan bentuk afiks *{kar-}* yang menyatakan makna perbuatan pada bentuk dasarnya tidak sengaja dilakukan atau ketidaksengajaan.

**4.3.7 Menyatakan Makna Perintah**

Contoh dalam kalimat :

1. *mulěq- mulěq ‘*pulang-pulang’

*mule-mule mo kau ba noya umuk mu ingka*

*/ mulěq- mulěq mo kauq ba noyaq umuk mu iŋkaq/*

‘pulang-pulanglah kamu soalnya tak ada gunanya kamu di sini’

1. *lalo-lalo ‘*pergi-pergi’

*lalo-lalo oko kau, ku genit mu.*

*/lalo-lalo oko kauq, ku gěnit mu/*

‘pergi-pergi sana kamu, aku membencimu’

*mulěq- mulěq* ‘pulang-pulang’ dan *lalo-lalo ‘*pergi-pergi’ dalam kalimat di atas merupakan contoh reduplikasi verba utuh yang menyatakan makna perintah mengusir seseorang.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Dalam BSDJ terdapat empat jenis reduplikasi verba, yaitu : reduplikasi verba utuh, reduplikasi verba berimbuhan yang dibagi menjadi sebelas bentuk berdasarkan afiks yang membubuhi reduplikasi verba yaitu : afiks *{i}, {ba-}, {sa-}, {ra}, {ka-}, {pa}, {N-},* dan kombinasi afiks *{basa-}, {isa-}, {ika-}, {ipa-}* , reduplikasi verba sebagian dan reduplikasi berubah bunyi yang dibagi menjadi tiga yaitu, reduplikasi verba berubah bunyi vokal, reduplikasi verba berubah bunyi vokal konsonan dan reduplikasi verba berubah bunyi konsonan vokal.
2. Bentuk struktur Reduplikasi Verba dalam BSDJ dapat dibagi menjadi empat struktur pokok yaitu : struktur reduplikasi verba utuh (KDV + R *→* R utuh), reduplikasi verba sebagian (KDV + R *→* R. Sebagian dan R. + KDV *→* RV. Sebagian), reduplikasi verba berimbuhan dengan struktur pokok (Afiks + KDV + R *→* RV Berimbuhan), berdasarkan bentuk afiks yang melekatinya dibagi lagi menjadi 11 atruktur, serta struktur reduplikasi verba berubah bunyi dibagi menjadi tiga struktur, yaitu : KDV + R per. Vokal *→* RV per. Vokal, KDV + R per. Vokal Kons. *→* RV per. Vokal Kons, dan KDV + R per. Kons. Vokal *→* RV per. Kons. Vokal.
3. Makna yang ditimbulkan oleh reduplikasi verba dalam BSDJ adalah menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, perbuatan berbalasan (resiprokal), menyatakan penekanan atau penegasan, menyatakan kekesalan, menyatakan perbuatan pada bentuk dasar yang dilakukan dengan santainya, menyatakan ketidaksengajaan, dan menyatakan perintah.

**5.2 Saran**

Hasil penelitian yang mengangkat tentang reduplikasi verba BSDJ ini, diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan bahasa ke arah pembakuan Bahasa Sumbawa khususnya Dialek Jereweh.

Setiap anggota masyarakat penutur Bahasa Sumbawa hendaknya dapat melestarikan bahasanya agar identitasnya sebagai “Tau Samawa” tetap terpelihara.

Selain itu perlu dibentuk pusat pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, baik itu merupakan cabang yang telah ada atau telah terbentuk di pusat atau organisasi baru yang dibentuk oleh departemen pendidikan dan kebudayaan di tiap-tiap wilayah, wadah ini nantinya akan mengkaji tentang tata bahasa daerah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Jakarta: Rineka Cipta

Desnilawati. 2004. “Afiksasi Pembentukan Verba Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar”. Skripsi S1 FKIP UNRAM. Mataram

Kalimati, Wahyu Sunan. 2005. *Pilar-Pilar Budaya Sumbawa*. Mataram: C.V. Mahani Persada Offset

Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi

Maesyarah. 2003. “Reduplikasi Semantis Bahasa Bima”. Mataram: Skripsi S1 FKIP UNRAM

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Mahsun. 2007a. *Morfologi*. Yogyakarta: Gama Media

Mahsun. 2007b. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mikyal, Baiq. 2005. “Reduplikasi Verba dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Desa Sakra”. Mataram: Skripsi S1 FKIP UNRAM

Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriftif*. Yogyakarta: C.V. Karyono

Soepemo. 1982. *Reduplikas Bahasa Tidung di Desa Tanah Merah.* Jakarta:

Debdikbud

Thoir, dkk. 1984. *Sistem Pengulangan Bahasa Sasak*. Jakarta: Debdikbud